

**HUBUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA DAN
MUHAMMADIYAH DI BALIK UPACARA SADRANAN**
(Studi Kasus di Beji, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh

Sugiyono
08540049

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/R0

Dr. Muhammad Amin, Lc.

Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 4 Eksemplar

Yogyakarta, 11 Oktober 2011

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin,

Studi Agama dan Pemikiran

Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sugiyono

NIM : 08540049

Jurusan : Sosiologi Agama (SA)

Judul Skripsi : HUBUNGAN MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DIBALIK UPACARA SADRANAN (Studi Kasus di Beji Kec. Ngawen Kab. Gunungkidul Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 Oktober 2011

Pembimbing

Dr. Muhammad Amin, Lc.

NIP. 19630604 199203 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1256/2011

Skripsi dengan judul : ***HUBUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA
DAN MUHAMMADIYAH DI BALIK UPACARA
SADRANAN (Studi Kasus di Beji, Ngawen,
Gunungkidul, Yogyakarta)***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SUGIYONO

NIM : 08540049

Telah dimunaqasyahkan pada : 21 Oktober 2011

Nilai Munaqasyah : 86,33 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan

Kalijaga

Tim Munaqasyah

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. Mohamad Amin, LC, MA

NIP. 19630604 199203 1 003

Penguji I

Penguji II

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

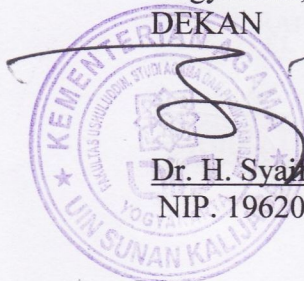
Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag.M.Pd.MA
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 21 Oktober 2011

DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, M.A

NIP. 19620718 198803 1 005



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sugiyono
NIM : 08540049
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Desa Kuta Kec. Belik Kab. Pemalang Jateng.
Telp/Hp : 081914118564
Judul Skripsi : HUBUNGAN MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DIBALIK UPACARA SADRANAN (Studi Kasus di Desa Beji Kec. Ngawen Kab. Gunungkidul Yogyakarta).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

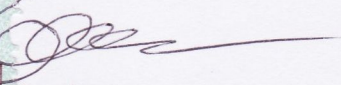
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2011



Saya yang menyatakan


Sugiyono
NIM. 08540049

MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

**HIDUP LEBIH BERTARTI DALAM DUNIA INI JIKALAU SELALU
MENJADIKAN PENGALAMAN SEBAGAI SEBUAH PELAJARAN
YANG SANGAT BERTARTI DAN BERUSAHA SELALU
MENJADI LEBIH BAIK DARI SEGALA SESUATU YANG SUDAH
TERLEWATI....**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Kepada:

- Bapak dan Ibuku tercinta yang senantiasa mendoakan untuk kesuksesan hidupku didunia ini
- Adik-adiku yang tersayang
- Keluarga besarku yang senantiasa mendukungku
- Keluarga bapak Dr. Ir. H. Suryo Hardiwinoto, M.Agr
- Keluarga bapak Ir. H. Djohan Utama Perbatasari, MM
- Sahabat seperjuangan (Endang S, Dhinhar Alex S, Tabingin dkk)
- Seorang wanita yang sangat spesial yang selalu mendampingi baik suka maupun duka.
- Keluarga besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Hubungan antara NU dan Muhammadiyah adalah suatu hubungan yang selalu mengalami pasang surut sejak berdirinya masing-masing organisasi ini. Dimana masing-masing organisasi ini memiliki visi dan misi yang berbeda satu sama lainnya yang sehingga mengakibatkan perbedaan pula dalam menyikapi segala sesuatu yang berhubungan dengan agama yang melekat pada aturan manusia dalam dunia ini. Perdebatan yang sangat mencolok dari organisasi ini adalah berkaitan dengan hal khilafiyah, yang sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W pernah dan telah ada.

Persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai hubungan yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah dalam memandang sebuah tradisi upacara adat Sadranan yang ada pada masyarakat Beji. Di Beji terdapat dua organisasi yang berkembang disini, yaitu Muhammadiyah dan NU. Kedua organisasi ini terlihat sama-sama ikut melaksanakan adat tradisi yang ada di masyarakat, Namun dalam hal ini akan dibahas mengenai bagaimana interaksi yang terjadi antara kedua organisasi ini, integrasi yang terjalin antara kedua organisasi ini dan kalau ada konflik yang terjadi antara kedua organisasi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah dibalik Upacara Sadranan serta hubungan seperti apa yang terjadi. Tentunya dengan mengetahui bagaimana kedua organisasi ini memandang Upacara Sadranan yang ada di Beji.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara yang ditujukan kepada masyarakat NU dan Muhammadiyah yang ada di Beji dan juga kepada tokoh-tokoh adat serta masyarakat yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan. Penulis juga menggunakan metode pengamatan atau observasi langsung terhadap pola tingkah laku masyarakat yang ada di Beji serta melakukan penggalan data pada waktu acara adat berlangsung dan yang terakhir adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan penelitian. Sedangkan dalam menganalisis masalah yang ada penulis menggunakan pisau analisis interaksi sosial, integrasi sosial serta konflik.

Dari penelitian tersebut, maka didapatkan suatu informasi bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai Upacara Sadranan di antara kedua organisasi NU dan Muhammadiyah. Perbedaan tersebut muncul didasarkan pada pemahaman masing-masing mengenai sebuah tradisi dan juga didasarkan pada pemahaman keagamaan yang berbeda-beda pula yang tentunya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadith. Dari perbedaan tersebut nantinya seperti apa interaksi yang terjadi, apakah dari interaksi itu terjadi sebuah integrasi atau justru konflik yang terjadi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis sampai pada apa yang dicitakan dan diharapkan yaitu menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan Masyarakat NU dan Muhammadiyah di balik Upacara Sadranan (Studi Kasus di Beji, Ngawen, Gunungkidul Yogyakarta)”. Yang alhamdulillah tidak ada halangan satupun yang dapat menghambat jalanya penelitian dan karena limpahan rahmatNya penulis dapat dengan lancar dalam melaksanakan tugas akhir kuliah ini.

Menyelesaikan skripsi ini tentunya banyak sekali lika-liku yang harus dijalani, mulai dari penelitian hingga proses-proses yang lain hingga sampai pada akhir purna tugas yang tentunya banyak sekali hikmah yang dapat diambil untuk selalu menjadi manusia yang pandai bersyukur. Namun dari itu, penulis juga menyadari kalau dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna.

Rasa syukur yang tak akan terputus dan mendalam penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi karena hanya karenaNya tulisan ini dapat terselesaikan. Selain itu juga terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Nurus Sa`adah, S.Psi, M.Si, Psi selaku Kepala Prodi Sosiologi Agama.
3. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M.Si selaku Penasehat Akademik.

4. Bapak Dr. Muhammad Amin, Lc selaku Pembimbing.
5. Seluruh Dosen Sosiologi Agama, Staf Fakultas Ushuluddin dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Pemerintah beserta masyarakat Beji yang sudah memberikan ijin serta partisipasinya dalam penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
8. Adik-adikku yang selalu menginspirasi penulis untuk selalu bersemangat.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurna. Oleh karena itu, saran maupun kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai pengabdian disisi Allah SWT. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Oktober 2011
Penyusun

Sugiyono
08540049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Beji	18
B. Letak Geografis	19
C. Kondisi Keagamaan, Ekonomi, dan Pendidikan	21

BAB III DESKRIPSI UPACARA SADRANAN

A. Sejarah dan Mitos Munculnya Upacara Sadranan di Beji.....	29
B. Profesi Pelaksanaan Upacara Sadranan	33
C. Arti Sesajen Dalam Upacara Sadranan.....	36
D. Makna Sadranan Pada Masyarakat Beji	39

BAB IV PERSPEKTIF MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DI BALIK UPACARA SADRANAN

A. Perspektif Masyarakat NU dan Muhammadiyah Terhadap Upacara Sadranan	44
1. Pandangan Masyarakat NU terhadap Upacara Sadranan di Beji	44
2. Pandangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Upacara Sadranan di Beji	49
B. Hubungan Masyarakat NU dan Muhammadiyah di Balik Upacara Sadranan	52
1. Interaksi Sosial Masyarakat NU dan Muhammadiyah Beji.	52
2. Integrasi Sosial NU dan Muhammadiyah di Beji	58
3. Konflik Sosial Masyarakat NU dan Muhammadiyah Beji	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	67

DAFTAR PUSTAKA 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertentangan antara dua kelompok organisasi di Indonesia yaitu antara Organisasi Muhammadiyah dan Organisasi Nahdatul Ulama sebenarnya sudah jauh terjadi sejak zaman Belanda masih menghuni antero jagat Indonesia ini. Pada saat itu berdiri dua organisasi besar di Indonesia antara Masyumi dan PSII, dimana Muhammadiyah yang cenderung memihak kepada masyumi dan NU lebih kepada PSII.¹ Organisasi Muhammadiyah muncul sebagai organisasi yang mengatasnamakan diri sebagai organisasi pembaharu, yaitu dimana Muhammadiyah melihat kondisi saat itu masyarakat muslim Indonesia telah jauh menyimpang dari ajaran Islam yang sejati yang berdasarkan Al-Qur`an dan Hadist.

Berangkat dari permasalahan itulah organisasi ini melakukan perubahan di segala aspek mulai dari segi pendidikan, agama, dan ekonomi.² Berdirinya organisasi Muhammadiyah yang menekankan pembaharuan di segala bidang memunculkan reaksi yang tidak kalah hebatnya dari kalangan organisasi yang mengatasnamakan diri sebagai organisasi tradisional. Munculnya NU adalah sebagai reaksi atas kemodernan yang ditunjukkan organisasi Muhammadiyah di

¹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. 202-210.

² Khpirul Fathoni dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*. (Yogyakarta: PT.Media Widya Mandala, 1992), hlm. 4 -15.

segala aspek termasuk dalam hal ini adalah dalam sendi agama.³ Dari hal-hal yang bersifat kompleks di atas maka munculah perdebatan antara kedua Ormas ini yaitu antara Muhammadiyah dan NU dalam berbagai sendi, meliputi sosial, budaya, agama dan yang lebih menonjol adalah dalam sendi hal “Khilafiah” yang mana dalam hal ini adalah mengenai tradisi Jawa yang telah melekat pada masyarakat Islam di Jawa.

Perdebatan yang seakan tidak ada habisnya hingga sekarang mengenai pandangan masing-masing Ormas ini adanya suatu tradisi yang berkaitan dengan masalah agama. Dari perdebatan sengit antara kedua belah pihak ini yang sangat mencolok adalah mengenai paradigma yang dilontarkan oleh masing-masing kelompok Ormas dalam menanggapi hal hukum Islam. Seperti adanya budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang telah melekat dan mendarah daging dianggap sebagai Bid'ah oleh kelompok modern dan oleh kelompok kolot dianggap sebagai sebuah media untuk menyempurnakan ajaran Islam.

Berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi dan budaya adalah sangat kompleks bila pembahasannya adalah di Indonesia dan khususnya di Jawa yang memang sangat banyak memiliki beragam kekayaan akan hal budaya.⁴ Budaya yang ada di tanah Jawa ini berkembang sejak bertahun-tahun lalu yang ditularkan dari nenek moyang yang memang telah menganut sebuah kebudayaan tertentu. Jawa dan kebudayaan seakan sudah menjadi suatu kesatuan

³ M. Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 46-47.

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2000), hlm. 85.

yang tak akan dapat dipisahkan antara keduanya, karena itu masyarakat Jawa adalah bisa dikatakan penganut kebudayaan sejati.

Tak sedikit kebudayaan yang dimiliki oleh orang Jawa dan bahkan sangat beragam antara daerah yang satu dengan daerah yang lainya tergantung bagaimana keadaan wilayah dan nenek moyang yang lebih dulu mendiami suatu wilayah hunian masyarakat.⁵ Dari banyak kebudayaan di tanah Jawa ini salah satunya adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Kebudayaan ini adalah tradisi upacara adat Sadranan yang telah lama berkembang dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Beji yang seakan sudah menjadi suatu kebiasaan dan keharusan setiap tahunnya untuk dilaksanakan.⁶

Upacara adat Sadranan yang ada di Desa Beji ini adalah merupakan salah satu dari banyak upacara ritual keagamaan yang dilaksanakan untuk menghormati arwah leluhur yang dianggap telah membangun Desa tempat dimana masyarakat Beji tinggal. Mbah Unggoloco yang dipercaya telah berjasa terhadap desa Beji dan melestarikan adanya hutan rakyat yaitu hutan Wonosadi yang sekaligus dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai tempat Morca Mbah Onggoloco. Upacara Sadranan dilakukan di lembah Ngenuman yaitu tempat di tengah-tengah hutan Wonosadi yang dianggap sebagai tempat Mbah Onggoloco dan para muridnya melakukan kegiatan sehari-harinya sekaligus sebagai tempat meninggalnya mbah Onggoloco.

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980), hlm. 217.

⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 85.

Sehingga upacara Sadranan dilakukan ditempat ini karena ditempat ini pula dianggap sebagai tempat suci dan keramat. Upacara Sadranan di ikuti oleh seluruh masyarakat Beji baik yang mengaku dirinya sebagai kelompok Muhammadiyah yang pada prinsipnya adalah tidak mempercayai adanya hal yang tahayul dan kelompok NU yang memang secara tegas mendukung adanya sebuah tradisi tersebut. Berangkat dari permasalahan ini penulis akan melakukan sebuah penelitian mengenai hubungan antara kelompok Muhammadiyah dan NU dibalik upacara Sadranan di Beji serta bagaimana pandangan dari kedua kelompok ormas ini khususnya adalah masyarakat Beji.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat Nahdatul `Ulama dibalik upacara Sadranan?
2. Bagaimana perspektif masyarakat Nahdatul `Ulama dan Muhammadiyah terhadap upacara Sadranan?

Tentunya batasan penelitian ini adalah mengenai masyarakat Muhammadiyah dan NU yang ada di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta dan terlepas dari tempat atau daerah yang lain.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk memberikan gambaran tentang hubungan yang terjadi antara kelompok Muhammadiyah dan NU yang ada di Beji.

2. Memperoleh informasi dan menyajikan data mengenai keberadaan kelompok Muhammadiyah dan NU yang ada di Beji.

Kegunaan dari penelitian ini:

1. Untuk memberikan informasi kepada khalayak umum bahwasanya didalam sebuah keragaman budaya Jawa ada salah satu diantaranya yaitu tradisi Sadranan di Beji yang menarik untuk dikaji dan diteliti karena pengaruhnya yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat setempat.
2. Untuk memberikan sumbangsih terhadap dunia akademik, tentunya terhadap suatu analisa dan respek terhadap budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai budaya atau tradisi yang ada di masyarakat Jawa tentunya sudah banyak yang mengkaji dan menulis, tetapi kajian yang membahas tentang upacara Sadranan belum banyak penulis temukan khususnya yang membahas mengenai hubungan masyarakat NU dan Muhammadiyah dalam memandang sebuah tradisi yang ada di masyarakat Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Meski demikian ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa karya tulis itu antara lain:

1. *Tradisi upacara Bunung Bakal di Tempuran Magelang* (Kajian Akulturasi terhadap budaya lokal di Desa Gunung Bakal Tempuran Magelang). Skripsi tersebut ditulis oleh Ulfatun Maimunah dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (1999). Skripsi ini membahas mengenai upacara Gunungan

Tempuran di Gunung Bakal Tempuran Magelang serta nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat.

2. *Tradisi Sedekah Bumi di Kebumen* (Kajian Kultural Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan). Skripsi tersebut ditulis oleh Imam Azhari dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001. Skripsi ini membahas mengenai upacara Sedekah Bumi di Kebumen serta Nilai-nilai yang terkandung didalam upacara dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat.
3. *Tradisi Suran di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman*. Skripsi ini ditulis oleh Aflakhah dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (2001). Skripsi ini mengkaji tentang Upacara Suran yang di dalamnya mengandung unsur siraman dan pengaruhnya terhadap masyarakat yang dilaksanakan di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman DIY pada tanggal 7 Syuro.

Berdasarkan beberapa karya tulis di atas yang telah dipaparkan ternyata belum ada satupun yang membahas mengenai upacara Sadranan yang ada di Beji. Oleh karena itu penulis mempunyai ide dan gagasan untuk meneliti tentang upacara Sadranan tersebut yang disana terdapat masyarakat yang mengaku masuk ke dalam kelompok Muhammadiyah dan NU.

E. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain, makhluk yang mampu berpikir untuk melakukan sesuatu, makhluk yang harus diajarkan sesuatu agar mampu melakukan sesuatu (sosialisasi). Dari proses berfikir muncul perilaku ataupun tindakan sosial seseorang yang akan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui suatu proses sosial yang disebut interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Di dalam bukunya Psikologi Sosial, Gerungan, mengutip H. Bonner dalam karyanya Social Psychology, mengemukakan interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan Individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal balik sosial.⁸

Setiap komunitas memiliki struktur sosial yaitu jalinan hubungan antar individu atau kelompok sosial dalam masyarakat sesuai status dan peranan yang dimilikinya. Bentuk struktur sosial tersebut dapat berupa proses konflik

⁷ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*. (Malang : UMM Press, 2002), hlm. 56.

⁸ Ishomudin, *Sosiologi Perspektif Islam*. (Malang : UMM Press, 2005), hlm.34.

dan integrasi dalam masyarakat. Hidup rukun-tidak rukun menunjukkan adanya interaksi sosial positif-negatif.

Interaksi sosial positif merupakan proses interaksi yang menuju pada penyatuan. Interaksi tersebut dapat berupa akomodasi, kerja sama dan akhirnya integrasi. Apabila terjadi pertikaian dan konflik, munculah Interaksi.

Konflik dan integrasi merupakan sebuah pasangan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.⁹ Jadi walaupun konflik merupakan bentuk kontradiktif dari integrasi, namun tidak selamanya kedua hal tersebut harus dipertentangkan. Dalam kehidupan nyata integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik, hubungan keseimbangan sebenarnya dapat ditata kembali. Karena itu mengkaji konflik pasti berhubungan dengan integrasi.

2. Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah penyatuan antar satuan atau kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan mengesampingkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada. Bentuk integrasi sosial ada dua jenis, yaitu akomodasi dan kerja sama. Integrasi akomodasi dapat dilihat sebagai suatu keadaan dan proses.

Sebagai suatu keadaan artinya, kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi antar aktor/kelompok. Sedangkan sebagai suatu proses artinya, tindakan penyesuaian dengan saling memberikan imbalan tertentu antar aktor dari kelompok yang berbeda, baik berupa materi maupun sosial. Penyesuaian

⁹ Achmad Fedyani Saifudin, *Konflik dan Integrasi*. (Jakarta : CV. Rajawali, 1986). hlm. 65.

dan kerja sama dari aktor atau kelompok yang berbeda itu dimungkinkan walaupun diantara mereka ada perbedaan gender, suku-ras, kelas, agama dan kepercayaan.¹⁰

a. Akomodasi

Dalam sebuah masyarakat akomodasi biasanya tidak selamanya berlangsung, karena ada potensi konflik seperti prasangka atau stereotif dari tiap kelompok. Akomodasi adalah suatu proses dimana orang-orang atau kelompok yang saling bertentangan, berusaha mengadakan penyesuaian diri untuk meredakan atau mengatasi ketegangan. Beberapa bentuk akomodasi dalam masyarakat:

- 1) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi, dimana masing-masing pihak yang berlawanan menerima perbedaan tanpa mempermasalahkan perbedaan yang dialami. Seorang pemeluk agama x tentu mempunyai konsep yang berbeda dengan pemeluk agama y. Kedua pemeluk agama itu jelas mempunyai beberapa perbedaan, tetapi masing-masing individu tidak mempermasalahkan perbedaannya.

Mereka tetap bergaul dengan baik tanpa mempermasalahkan agama yang dianut. Sebenarnya, toleransi tidak hanya dalam bentuk kehidupan beragama. Kehidupan antar etnis, antar parpol, organisasi, cita-cita, dan lain-lain bisa dijalankan dengan konsep toleransi.

¹⁰ Achmad Fedyani Saifudin, *Konflik dan Integrasi*, hlm. 78.

- 2) Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi di mana masing-masing pihak yang terlibat pertentangan saling mengurangi tuntutan agar tercipta suatu penyelesaian.
- 3) Arbitrasi (perwasitan), yaitu suatu cara untuk mencapai penyelesaian antara dua pihak yang berselisih, dimana pihak-pihak yang berselisih memilih seseorang atau badan hukum karena mereka tidak sanggup mencapai penyelesaian sendiri. Pertentangan kemudian diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua pihak atau suatu badan yang kedudukannya lebih tinggi dari keduanya.
- 4) Mediasi adalah cara yang dipakai untuk menyelesaikan perselisihan dengan menunjuk pihak ketiga untuk memberikan saran pemikiran bagi terselesainya perselisihan.

b. Kerja Sama

Sebenarnya para pelaku selalu berada dalam konflik dan kooperatif. Keduanya bagaikan dua sisi dalam satu keping uang logam. Pada hakikatnya dalam kerja sama tidak pernah ditemui betul-betul kerja sama yang menghilangkan kepentingan masing-masing, tersirat ataupun tersurat.

Artinya, dalam situasi kerja sama pun antar pihak akan ada upaya untuk lebih mempengaruhi pihak lain yang menjadi mitra kerja samanya. Dalam situasi persaingan dalam kerja sama tersebut pada suatu waktu dan dalam aspek-aspek tertentu akan ada tindakan untuk saling mempengaruhi dan 'menang'. Jadi, dalam kerja sama itu akan ada yang dominan

(dominasi) juga di lingkungan internal pihak yang bekerja sama, seberapapun intensitasnya.

Dalam situasi apapun (konflik ataupun kooperatif) akan ada persaingan dan tindakan untuk mendominasi, dan karenanya ada ketidaksetaraan dalam relasi kuasa. Antara konflik dan kooperatif sangat tipis batasannya dan keduanya tidak bersifat statis.

c. Konflik

Konflik sosial adalah pertentangan antar satuan atau kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang menyebabkan pertentangan. Pengertian ini berarti mencakup kasus konflik (konflik yang sudah terjadi) dan potensialitas konflik. Dengan demikian konflik dilihat dari bentuk penampakkannya dapat dipilah ke dalam potensi konflik dan kasus konflik.

Potensi konflik merupakan semua aspek atau kondisi yang dapat menjadi sumber munculnya kasus konflik, sedangkan kasus 'konflik' merupakan konflik yang sudah terjadi dan muncul ke permukaan dalam bentuk pernyataan atau tindakan nyata pihak-pihak yang berkonflik. Pada hakikatnya semua sumber dan faktor munculnya konflik merupakan bentuk dari potensi konflik. Sumber dan faktor tersebut meningkat menjadi konflik karena ketidakmampuan satu dan atau kedua belah pihak dalam mengendalikannya.

Sumber dan potensi tersebut tetap akan menjadi potensi konflik jika tidak ada suatu individu atau kelompok yang bergerak secara aktif atau radikal serta adanya pengendalian yang dilakukan oleh berbagai pihak yang

ada dalam masyarakat tersebut. Konflik menurut Ralf Dahrendorf ada dua jenis yang terjadi dalam suatu masyarakat, yaitu konflik laten dan konflik manifes. Konflik laten cenderung terjadi karena adanya perbedaan pandangan, pemahaman dan biasanya hanya berupa sebuah stereotipe serta dampaknya tidak sampai pada tindakan anarki, sedangkan konflik manifes adalah konflik yang terjadi pada masyarakat sudah pada taraf tinggi dan dampaknya pada tindakan anarki seperti tawuran dan sebagainya.

F. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Objeknya adalah Upacara Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan terhadap uraian-uraian dari peristiwa yang terjadi atau fakta-fakta yang didapat pada waktu penelitian itu dilaksanakan. Adapun ciri dari penelitian deskriptif adalah:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.¹¹

¹¹ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1927), hlm. 140.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer : yaitu dalam penulisan skripsi ini penulis mencari keterangan dari para peserta upacara Sadranan dan warga yang hadir dalam upacara Sadranan.
- b. Data Sekunder : untuk melengkapi dari data yang didapat melalui beberapa informasi, penulis juga menggunakan buku-buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan sebagai bahan acuan.

Guna melengkapi data yang diperlukan dalam skripsi ini penulis mengadakan observasi, interview dan dengan mengambil dokumentasi langsung dalam acara pelaksanaan upacara Sadranan. Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹² Metode interview adalah kegiatan yang dilakukan peneliti secara langsung bertatap muka dengan subyek penyelidikan atau seseorang yang memang dirasa memiliki informasi dan setidaknya banyak tahu tentang studi kajian penelitian.

Interview merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan cara berlandaskan tujuan tertentu. Wawancara pertama dilakukan dengan menggali data terhadap informan pangkal dari masing-masing spesifikasi tentang pengetahuan mereka, hingga dari sini akan diperoleh informasi lain mengenai data-data yang sekiranya diperlukan melalui

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II, cet 10 (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM : 1987), hlm.139.

berbagai keterangan. Dalam hal ini sebagai informan pangkal adalah Bapak Sudiyo selaku ketua adat dan sekaligus sesepuh desa beji.

Dalam hal ini interview yang dapat dilakukan peneliti adalah dengan membagi dua kelompok para informan dianggap sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk memberikan keterangan tentang masalah yang diteliti.

- a. Kelompok orang yang secara langsung terlibat dalam upacara Sadranan yaitu para panitia upacara, ketua atau sesepuh desa yang memimpin jalannya upacara, serta kelompok orang yang diketahui memiliki banyak informasi tentang upacara tradisi Sadranan ini.
- b. Kelompok pejabat pemerintah setempat meliputi, Camat, Kepala Desa beserta staf jajarannya, Tokoh masyarakat lainnya seperti ulama dan pemimpin organisasi.

Dalam metode interview ini penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin, artinya peneliti menggunakan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara menyampaikan pertanyaan itu diberikan kebebasan kepada peneliti. Untuk interview diberikan juga kebebasan dalam memberi jawaban yang diajukan oleh informan. Namun demikian bila jawaban yang diberikan kurang mengenai sasaran, maka peneliti bisa mengontrol dan mengarahkan kembali ke pokok permasalahan, sehingga proses interview ini juga dapat disebut dengan istilah *controlled interview* atau interview terkontrol.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi. Teknik ini digunakan untuk

mencari dokumen-dokumen mengenai upacara Sadranan seperti, dokumentasi pelaksanaan upacara, letak geografis desa Beji, tabel mata pencaharian penduduk, tabel pendidikan dan tabel proporsi agama yang ada di Desa Beji serta dokumen-dokumen yang lain bila diperlukan. Dokumentasi yang paling penting yaitu pengambilan foto-foto pada saat upacara Sadranan dilaksanakan atau sedang berlangsung.

2. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan untuk penulisan ini berasal dari peristiwa-peristiwa yang sudah atau sedang terjadi. Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian digunakan pendekatan antropologi, yaitu suatu pendekatan yang meneliti terhadap unsur-unsur kehidupan dan kebudayaan manusia secara keseluruhan. Penelitian ini tertuju pada suatu unsur tertentu saja dalam kehidupan masyarakat setempat, yaitu tentang upacara Sadranan yang berkaitan dengan mitos Mbah Onggoloco serta pandangan atau perspektif masyarakat Muslim yang ada di desa setempat.

Setelah data terkumpul maka di olah dengan mengklasifikasikan ke dalam kerangka laporan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pemecahan masalah dari data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, diantaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, menginterpretasi dan mengklasifikasikan. Pada akhirnya peneliti akan memberikan gambaran dan melaporkan atau memaparkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan tersebut. Selanjutnya dilakukan

pemeriksaan data secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah maupun makna-makna yang ada dalam acara tersebut.¹³

Dengan kata lain bahwa analisis ini akan diadakan kajian secara mendalam terhadap makna-makna yang dikandung dalam acara tersebut dan berusaha untuk menganalisis dari berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat mengenai tradisi tersebut seobyektif mungkin, sehingga akan dipaparkan hasil penelitian dan tulisan yang dapat diterima semua pihak dan ditemukan solusi-solusi terbaik di masa depan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran mengenai pokok-pokok permasalahan dalam penulisan laporan skripsi ini, maka diperlukan penguraian sistematika pembahasannya, setelah data terkumpul maka data diolah, disusun menjadi bab dan sub bab. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjadikan laporan kedalam 5 bab dan masing-masing bab ini dibagi menjadi sub bab-sub bab. Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis paparkan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

¹³ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (alih bahasa) Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 92), hlm.18.

Bab kedua membahas gambaran umum lokasi penelitian, akan penulis uraikan tentang letak geografis, keadaan penduduk, kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat.

Bab ketiga membahas tentang pelaksanaan upacara Sadranan. Sebelum dibahas mengenai upacara Sadranan ini, terlebih dahulu akan dijelaskan riwayat mbah Unggoloco, mitos hutan Wonosadi sebagai tempat morca mbah Unggoloco dan asal-usul upacara Sadranan. Selanjutnya dalam bab ini, akan dijelaskan tentang pelaksanaan upacara Sadranan mulai dari persiapan hingga acara pelaksanaan upacara. Pembahasan mengenai bab ini dibagi kedalam 4 sub bab yaitu, riwayat mbah Unggoloco, mitos-mitos hutan wonosadi, asal-usul upacara Sadranan, pelaksanaan upacara Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

Bab keempat membahas inti dari isi laporan penelitian yaitu mengenai upacara Sadranan yang meliputi, pandangan atau perspektif orang NU terhadap upacara Sadranan, Perspektif orang Muhamadiyah terhadap upacara Sadranan, perspektif masyarakat muslim secara umum terhadap upacara Sadranan serta fungsi dari upacara Sadranan dalam masyarakat.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup. Penulis menyimpulkan keseluruhan pokok bahasan yang telah dibahas sehingga pembaca dapat memahami secara komprehensif.

BAB V

PENUTUP

Dari pendeskripsian yang panjang lebar pada bab-bab yang telah diuraikan didepan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut dibawah ini yang sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah.

A. Kesimpulan

Dalam hal ini mengenai hubungan masyarakat NU dan Muhammadiyah yang ada di Beji pada dasarnya adalah berjalan dengan baik sesuai dengan adat tradisi masyarakat desa pada umumnya. Berbagai kepentingan yang mengatasnamakan kepentingan desa maka akan dijalankan oleh seluruh warga yang tinggal di Beji tanpa mengidentifikasi diri masing-masing berasal dari golongan mana. Secara personal (perorangan) tercipta hubungan yang cukup harmonis berkaitan dengan hubungan mereka sebagai famili (keluarga), sahabat, teman kerja maupun hubungan yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan yang lain dalam hal hubungan sosial yang secara langsung mempengaruhi hubungan dalam tingkat organisasi.

Berbagai pandangan dilontarkan dengan tanggapan yang berbeda-beda dari masing-masing kelompok organisasi, namun pada dasarnya mereka kini telah menyadari bahwa esensi sebuah agama adalah sebuah persatuan dan bukan untuk menciptakan konflik atau perpecahan. Dari adanya perspektif yang berbeda itulah yang menyebabkan adanya sebuah konflik laten di Beji.

Konflik yang tercipta hanya berupa sebuah *stereotype* masing-masing ormas yang saling menganggap bahwa mereka yang paling benar.

Konflik laten ini memaksa untuk masyarakat Muhammadiyah melakukan sebuah teori *dramaturgi transcendental* yaitu, di sisi pertama mereka harus berperan sebagai masyarakat yang setuju dengan upacara Sadranan. Di sisi lain mereka harus menanggung konsekuensi sebagai masyarakat Muhammadiyah yang menolak adanya sebuah tradisi adat. Jadi, seakan ada semacam *spionase* dalam masyarakat Muhammadiyah di Beji dalam menanggapi upacara adat Sadranan.

Hubungan integrasi terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam hubungan formal, ketetangaan dan kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Walaupun ada sebenarnya konflik diantara kedua kelompok, misal konflik spanduk waktu PEMILU konflik penetapan syawal dan sebagainya namun itu dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak sampai menimbulkan anarkhi diantara warga Beji.

B. Saran-saran

1. Dengan adanya suatu kelompok kepentingan hendaknya tidak mempengaruhi masyarakat Beji khususnya untuk saling bersitegang, misal pada masa dilaksanakannya Pemilu.
2. Kerja sama antara NU dan Muhammadiyah di Beji hendaknya tetap dijaga seperti halnya asas kekeluargaan dalam masyarakat desa.

3. Hendaknya masyarakat Beji bisa menerima pendapat dari kelompok lain untuk dapat saling mengoreksi satu sama lainnya agar keharmonisan dapat tetap terjaga.

